

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan sistem pendidikan tinggi keperawatan sangat penting dan berperan dalam pengembangan pelayanan keperawatan profesional, pengembangan teknologi keperawatan, pembinaan kehidupan keprofesian dan pendidikan keperawatan berkelanjutan yang dicapai melalui lulusan dengan kemampuan profesional. Seluruh rangkaian proses pendidikan pada program pendidikan tinggi keperawatan harus ditata dan dilaksanakan dengan baik, sehingga memungkinkan peserta didik memahami dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan yang diperlukan dalam melaksanakan pelayanan atau asuhan keperawatan sesuai tuntutan profesi keperawatan. Peserta didik diharuskan menguasai *body of knowledge* yang diperlukan oleh seorang perawat profesional dan menguasai berbagai metode dan teknik keperawatan yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan asuhan keperawatan (Nursalam dan Efendi, 2012).

Berbagai perubahan yang terjadi diberbagai lini kehidupan di era pengetahuan ini, terutama perkembangan teknologi informasi dan komunikasi haruslah dianggap penting oleh dunia pendidikan.

Meningkatnya kemudahan aksesibilitas dan kenyamanan serta murahnya biaya atas pengetahuan itu harus menjadi perhatian institusi pendidikan. Agar institusi pendidikan dapat terus bertahan dan mendapatkan apresiasi tinggi, institusi pendidikan juga harus berubah menyesuaikan dan memperbaiki diri. Salah satu aspek yang diubah dan diperbaiki itu adalah proses belajar mengajar (Amir, 2009).

Metode pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan perlu diperbaiki sehingga memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Metode pembelajaran yang bersifat *teacher centered* perlu diubah menjadi *student centered* (Nursalam dan Efendi, 2012). Pendekatan *Teacher Centered* yang berpusat pada pendidik sudah tidak memadai untuk era pengetahuan saat ini karena membuat peserta didik kurang aktif dalam proses belajar. Salah satu metode yang banyak diadopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran *student centered* atau *learned centered* dan memberdayakan peserta didik ialah *Problem Based Learning* (PBL).

PBL memiliki ciri-ciri seperti (Tan, 2003 dalam Amir 2009); pembelajaran dimulai dengan pemberian ‘masalah’, biasanya ‘masalah’ memiliki konteks dengan dunia nyata, peserta didik secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan

'masalah', dan melaporkan solusi dari 'masalah'. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi daripada memberikan kuliah. Pendidik merancang sebuah skenario masalah, memberikan *clue* - indikasi-indikasi tentang sumber bacaan tambahan dan berbagai arahan dan saran yang diperlukan saat peserta didik menjalankan proses. Meskipun bukanlah pendekatan yang sama sekali baru, penerapan metode PBL mengalami kemajuan yang pesat di banyak perguruan tinggi dari berbagai disiplin ilmu di negara-negara maju.

Pembelajaran berbasis masalah ini memiliki kelebihan tersendiri dibanding dengan model pembelajaran yang lain seperti; peserta didik menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar, meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, mendorong untuk berpikir, membangun kerja tim, kepemimpinan dan ketrampilan sosial, membangun kecakapan belajar dan memotivasi peserta didik (Smith, 2005 dalam Amir, 2009). Motivasi peserta didik untuk belajar terlepas dari metode apapun yang digunakan selalu menjadi tantangan (Amir, 2009).

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai,

menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar dan menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap proses belajar (Uno, 2016).

Faktor-faktor yang berkontribusi dalam motivasi belajar meliputi dorongan secara internal dan eksternal yang meliputi; hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik untuk belajar dengan baik (Uno, 2016). Sedangkan menurut Suciati dan Prasetya (2001) dalam Nursalam dan Efendi (2012) beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah cita-cita dan aspirasi, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan belajar, unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran (perasaan, perhatian, ingatan, kemauan dan pengalaman hidup) serta upaya pengajar dalam membela jarkan peserta didik.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Bella Mayvani Rachman (2011) tentang faktor-faktor yang memicu motivasi belajar dalam strategi berbasis masalah (PBL) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Jember Jawa Timur Angkatan 2008 yang menjalani Kurikulum Berbasis Kompetensi Model *Student centered, Problem based, Integrated Community based, Early clinical exposure and Self directed learning* (SPICES) diperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang memicu motivasi belajar mahasiswa dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memotivasi belajar ialah minat. Sedangkan faktor eksternal yang memicu motivasi belajar ialah keluarga, teman sejawat, lingkungan tempat tinggal dan sistem kurikulum PBL.

Sesuai dengan studi pendahuluan penulis sewaktu bertugas sebagai asisten dosen yang turut mengawasi proses pembelajaran PBL serta didukung dengan hasil wawancara pada 13 mahasiswa tingkat II Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta ditemukan beberapa masalah diantaranya beberapa mahasiswa kurang aktif berpartisipasi dalam berdiskusi jika tidak ada dosen yang mengawasi, lingkungan kuliah PBL yang kurang nyaman dan bising karena dilewati banyak orang yang dapat menganggu konsentasi dan kebebasan untuk berdiskusi serta beberapa mahasiswa yang malas dalam mencatat laporan PBL karena dianggap membebani dan membosankan. Kondisi mahasiswa

seperti ini akan berdampak pada motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar metode *Problem Based Learning* mahasiswa tingkat II Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2016” agar dapat merumuskan upaya untuk dapat memperbaiki motivasi belajar mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “Faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi belajar metode *Problem Based Learning* mahasiswa tingkat II Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2016? ”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar metode *problem based learning* pada mahasiswa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik usia dan jenis kelamin responden mahasiswa tingkat II Program Studi S1 Ilmun Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2016.
- b. Mengetahui hubungan antara faktor cita-cita dan aspirasi dengan motivasi belajar metode *Problem Based Learning* mahasiswa tingkat II Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2016.
- c. Mengetahui hubungan antara faktor kondisi peserta didik dengan motivasi belajar metode *Problem Based Learning* mahasiswa tingkat II Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2016.
- d. Mengetahui hubungan antara faktor kondisi lingkungan belajar dengan motivasi belajar metode *Problem Based Learning* mahasiswa tingkat II Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2016.
- e. Mengetahui hubungan antara faktor unsur dinamis dalam pembelajaran dengan motivasi belajar metode *Problem Based Learning* mahasiswa tingkat II Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2016
- f. Mengetahui hubungan antara faktor upaya pengajar dengan motivasi belajar metode *Problem Based Learning* mahasiswa

tingkat II Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Bethesda

Yakkum Yogyakarta tahun 2016

- g. Mengetahui faktor yang paling kuat hubungannya dengan motivasi belajar metode *Problem Based Learning* mahasiswa tingkat II Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang motivasi belajar metode *problem based learning* pada mahasiswa.

2. Praktis

a. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Sebagai salah satu acuan untuk merumuskan kebijakan yang tepat dalam memperbaiki sistem pembelajaran di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan motivasi belajar.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan notivasi belajar dan metode *Problem Based Learning* dijelaskan pada Tabel 1 halaman 10 sampai dengan halaman 11.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Tabel 1.
Penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan motivasi belajar dan metode PBL

No.	Nama Peniliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Bella Mayvani Rachman, 2011	Faktor-faktor yang memicu motivasi belajar dalam strategi belajar berbasis masalah (PBL) (Studi pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Jember angkatan 2008 yang menjalani Kurikulum Berbasis Kompetensi Model SPICES)	Merupakan penelitian kuantitatif dengan total populasi. Uji statistik korelasi <i>rho spearman</i> . Metode menggunakan kuisioner <i>Strength of Motivation for Medical School Questionnaire</i> yang dibuat oleh Nieuwhof tahun 2004.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memicu motivasi belajar mahasiswa dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memotivasi belajar ialah minat. Sedangkan faktor eksternal yang memicu motivasi belajar ialah keluarga, teman sejawat, lingkungan tempat tinggal dan sistem kurikulum PBL.	<p>Persamaan : memiliki variabel indepen yang sama yaitu motivasi belajar</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Uji statistik yang digunakan ialah korelasi <i>rho spearman</i> serta pada tujuan penelitian yang untuk mengetahui korelasi antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar secara kuantitatif.</p> <p>Setanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor yang memicu motivasi belajar dilakukan Focus Group Discussion (FGD) yang beranggotan 10 orang dan wawancara mendalam pada dua orang responden.</p>

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
2.	Nurhidayah, 2011	Faktor-faktor mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa program studi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.	Merupakan jenis penelitian <i>ex-post facto</i> dengan metode deskriptif kuantitatif yang menggunakan 100 mahasiswa angkatan pertama PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan sebagai sample. Analisis data yang digunakan ialah dengan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi ganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara mina dan dukungan orangtua dengan motivasi belajar. Sedangkan peluang kerja berpengaruh dalam motivasi belajar.	Persamaan : memiliki variabel independen yang sama yaitu motivasi belajar Perbedaan penelitian ini pada motivasi belajar dengan metode <i>problem based learning</i> , jenis penelitian yaitu <i>ex-post facto</i> dengan metode deskriptif kuantitatif dan analisis data yang digunakan ialah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi ganda.
3.	Siwo dan Sulistiowati, 2009	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa (Studi kasus di STIKOM Surabaya)	Merupakan jenis penelitian metode analisis <i>Structure Equal Modeling</i> (SEM) dengan teknik pengambilan sampling yang digunakan ialah <i>Stratified Proportional Random Sampling</i> . Sample sebanyak 164 mahasiswa angkatan 2009 di STIKOM Surabaya.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor intrinsik (perpustakaan, laboratorium, kualitas dosen, materi kuliah, metode perkuliahan dan ruang perkuliahan) memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa STIKOM Surabaya.	Persamaan : memiliki variabel independen yang sama yaitu motivasi belajar Perbedaan penelitian ini pada motivasi belajar dengan metode <i>problem based learning</i> serta analisis data yaitu <i>Structure Equal Modeling</i> (SEM).